

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Semiotika Roland Barthes

a. Pengertian Semiotika Roland Barthes

Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) Barthes, (2007, hlm. 5). Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (dalam Sobur, 2009, hlm. 16). Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2009:15) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda yang memaknai sesuatu hal bukan dari apa yang memiliki arti sebenarnya dan merujuk kepada sesuatu yang lain dari kata sebenarnya.

b. Aspek Analisis Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh identik dengan semiotika. Penerus dari Ferdinand De Saussure yang juga pencetus dari teori semiotika. Saussure pada teorinya lebih fokus pada kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk – bentuk kalimat untuk menentukan makna dan tidak fokus pada kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Sedangkan, Barthes fokus pada denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata. Sedangkan, konotasi makna subjektif atau emosionalnya. Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu Sobur, (2012, hlm. 71). Artinya, mitos terbentuk bukan karena hasil

dari sebuah penelitian melainkan lahir dari sebuah keyakinan atau observasi kasar masyarakat.

1) **Denotasi**

Denotasi dikenal dengan makna kognitif, mengacu kepada hubungan langsung antar objek yang ditunjuk. Denotasi adalah unsur makna yang tidak memiliki makna ganda dalam setiap kalimatnya. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna Sobur (2009, hlm. 70).

2) **Konotasi**

Kata konotasi berasal dari bahasa latin “connotare” yang memiliki arti menjadi tanda serta mengarah pada makna – makna kultural yang terpisah dengankata atau bentuk – bentuk komunikasi lainnya. Makna konotasi adalah gabungan makna denotasi dengan segala ingatan, perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Setelah itu, petanda bertemu dengan perasaan yang menghasilkan nilai – nilai kebudayaannya. Sebagai contoh kata “cantik” maka makna denotasi dari Kamus Besar bahasa Indonesia adalah molek (tentang wajah, muka perempuan). Namun, secara konotasi kata “cantik” akan dimaknai sesuatu yang indah, melihat atau mengingant pemandangan yang membuat orang kagum dan mengingat kata “cantik”. Konotasi adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut yang mungkin juga tidak sesuai dengan makna sebenarnya Tarigan (2021, hlm. 58).

Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran pada nilai – nilai dominan dalam periode tertentu. Konotasi tersebut mengarah pada makna yang melekat pada kata kerana sejarah pemakainanya.

3) **Mitos**

Mitos dalam bahasa Yunani yang berlawanan dengan logika (*muthos* dan *logos*). Mitos bisa dianggap cerita yang aneh yang sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisahnya kerap tak masuk akal. Mitos juga

memiliki fungsi memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisahnya irasional atau tidak masuk akal David Ardhy (2019, hlm. 86). Selain itu, Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam semiotikanya. Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna Sobur (2016, hlm. 71). Artinya, mitos bukan merupakan cerita-cerita tradisional seperti halnya pengertian dalam kehidupan sehari-hari melainkan pemberian pesan yang terkandung dalam lirik lagu sebagai objek kajian.

c. Langkah-langkah Analisis Semiotika Roland Barthes

Bahasa merupakan ujaran yang dihasilkan dari alat ucap manusia mengandung sesuatu kekuatan tanda di dalamnya. Semiotika merupakan analisis terhadap karya sastra sebaiknya dimulai dengan analisis bahasa menggunakan langkah-langkah seperti dalam tataran linguistik Zaimar dalam Nur Sahid (2016, hlm. 4)

1) Aspek Sintaksis

Analisis terhadap satuan-satuan linguistik. Analisis ini dapat mengacu pada tata bahasa baku atau pedoman ejaan.

2) Aspek Semantik

Analisis dapat berupa analisis denotasi dan konotasi.

2. Konotasi

a. Pengertian Konotasi

Konotasi adalah segala sesuatu kata yang kita pikirkan namun belum tentu kata tersebut sesuai dengan makna sebenarnya. Dalam kehidupan sehari – hari atau puisi banyak orang yang menggunakan kata yang belum tentu itu makna sebenarnya. Kita ambil contoh kata langsing dan kurus. Pada dasarnya orang beranggapan tentang seseorang yang memiliki berat badan yang kurang. Namun, dalam konotasi kata langsing dan kurus memiliki hal berbeda. Kata langsing jelas menjadikan idaman atau keinginan dalam kehidupan. Sedangkan, kata kurus lebih ke anggapan

yang negatif seperti kurang gizi. Kelsch dalam Tarigan (2021, hlm. 58). Artinya, semua perkataan dalam kehidupan belum tentu mewakili makna yang terkandung dalam makna konotasi tersebut.

b. Jenis Makna Konotasi

Konotasi yang kita pergunakan sehari – hari adalah setiap orang bisa berdiri sendiri atau sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, konotasi pun ada yang bersifat individu dan yang bersifat kolektif. Dalam buku Tarigan (2021. Hlm, 59 - 78) menyatakan, konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Sedangkan, konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota suatu golongan atau masyarakat. Artinya, konotasi memiliki konsep yang mewakili setiap individu ataupun kelompok masyarakat.

Penelitian ini perlu diketahui hanya akan fokus kepada konotasi kolektif. Karena mengetahui nilai rasa individual kita harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya, dan aspek – aspek lainnya. Dalam konotasi kolektif terbagi 11, sebagai berikut.

1) Konotasi Tinggi

Merupakan kata – kata yang biasa terjadi bahwa kata sastra dan kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Contohnya sebagai berikut:

- a) Bahtera : perahu, kapal;
- b) Dirgantara : udara, awang-awang.

2) Konotasi Ramah

Merupakan pembicaraan dalam sebuah pergaulan sehari – hari antara sesama anggota masyarakat yang menggunakan bahasa daerah atau pun dialek untuk menyatakan hubungan dalam kehidupan. Dengan demikian terjadi bahasa campuran yang kadang – kadang terasa lebih ramah dari bahasa Indonesia sebab akan lebih akrab dan tidak ada rasa canggung dalam pergaulan. Contohnya sebagai berikut;

- a) Akur : cocok, sesuai;
- b) Berabe : susah;
- c) Kecele : kecewa.

3) Konotasi Berbahaya

Merupakan konotasi yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal – hal yang bersifat mistis dalam keadaan tertentu dikehidupan masyarakat. Contohnya sebagai berikut:

- a) Tikus disebut putri;
- b) Pencuri disebut Panjang tangan.

4) Konotasi Tidak Pantas

Dalam kehidupan sehari -hari dalam masyarakat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya atau orang yang lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau objek pembicaraan itu. Kerena akan mengakibatkan pembicara merasa malu, dicela oleh masyarakat atau

keluarganya dianggap kurang sopan. Serta dapat menyinggung perasaan orang tertentu atau masyarakat. Contohnya sebagai berikut:

- a) Bini : istri;
- b) Bunting : hamil;
- c) Laki : suami;
- d) Mampus : meninggal.

5) Konotasi Tidak Enak

Merupakan kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak tau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga kurang enak didengar. Contohnya sebagai berikut:

- a) Licik : pandai;
- b) Konyok : banyak bicara.

6) Konotasi Kasar

Ada kalanya kata – kata yang dipakai oleh orang yang kurang mamapu terdengar kasar biasanya kata – kata itu berasal dari suatu dialek. Contohnya sebagai berikut:

- a) Mampus : mati;
- b) Kacung : jongos.

7) Konotasi Keras

Merupakan suatu keadaan kita biasa menggunakan kata – kata atau ungkapan – ungkapan yang dari segi artinya hal itu dapat disebut hiperbola. Contohnya sebagai berikut:

- a) Jurang kematian;
- b) Ilmunya seluas alam raya ini;
- c) Rasa dihimpit batu berton-ton.

8) Konotasi Bentuk Sekolah

Harus kita sadari benar – benar bahwa sesungguhnya batas antara nilai rasa bentuk sekolah ini dengan nilai rasa biasa sangat kabur. Tetapi karena frekuensi agak luas maka dapatlah kita katakan bahwa setiap nilai rasa biasa mempunyai suatu kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa bentuk sekolah. Contohnya sebagai berikut:

- a) Kecepatan mobil ini *sangat tinggi*;
- b) Saya akan datang *nanti*.

9) Konotasi Kanak – kanak

Nilai rasa kanak – kanak ini biasa terdapat dalam dunia kanak – kanak, tetapi adalah merupakan suatu kenyataan bahwa orang tua pun sering pula turut – turut memergunakannya. Contohnya sebagai berikut:

- a) Papa : bapa, ayah;

10) Konotasi Hipokoristik

Merupakan nama kanak – kanak yang dipendekan lalu diulang. Contohnya sebagai berikut:

- a) Lolo;
- b) Lalala;
- c) Nana;
- d) Tata.

11) Konotasi Bentuk Nonsens

Merupakan kata yang sangat lazim dipakai, sema sekali tidak mengandung arti. Contohnya sebagai berikut:

- a) Tra-la-la;
- b) Pam-pam-pam.

c. Ciri – Ciri Makna Konotasi

Makna konotasi tentunya memiliki ciri – ciri yang melekat didalamnya. Dalam ciri – ciri makna konotasi yang disampaikan oleh Darmawati (2019, hlm. 15) ialah sebagai berikut.

- 1) Makna tambahan yang menimbulkan nilai sastra;
- 2) Digunakan dalam karya sastra;
- 3) Konotasi terdiri atas makna konotasi negatif dan makna konotasi positif.

Selain itu, Pateda (2010, hlm. 113) menyapaikan, perbedaan antara makna konseptual dan makna konotasi, dijelaskannya hal-hal yang mencirikan makna konotasi ialah sebagai berikut:

- 1) Makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, seperti seni dan musik;
- 2) Makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis, pembaca; dan
- 3) Makna konotatif tidak terbatas.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ciri konotasi memiliki konsepnya sesuai dengan pendapat para ahli yang menjadikan terperinci dalam konsep makna konotasi.

3. Frasa

a. Pengertian Frasa

Frasa merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu makna. Keraf (1984, hlm. 138) dalam (Suardi, 2013) menyatakan, frasa merupakan struktur dari dua kata atau lebih, dua di antaranya dapat menjadi inti atau hanya satu yang dapat menjadi inti. Kridalaksana (1982, hlm. 46) mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Ciri-ciri frasa yaitu sebagai berikut. (1) Frasa harus terdiri minimal dua kata atau lebih. (2) salah satu unsurnya dapat diganti sesuai konteks kalimatnya, (3) Frasa selalu menduduki satu fungsi kalimat. (4) Frasa tidak memiliki makna baru. jadi makna frasa tidak jauh dari makna pembentuknya P Tambunan (2021, hlm 62)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti atau makna tertentu.

b. Jenis-jenis frasa

Frasa memiliki babarapa jenis yang dapat dibedakan dari aspeknya. Frasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris dan frasa ekosentris Chaer (2007, hlm. 40) ialah sebagai berikut.

- 1) Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya. Walaupun ada salah satu unsur dihilangkan maka maknanya akan tetap sama.
- 2) Frasa ekosentris adalah frasa yang memiliki konstruksi yang sama dengan pembentuknya dan tidak dapat berdiri sendiri.

Selain itu, Ramlan (2005, hlm 144) menyatakan, bahwa frasa memiliki lima kategori ialah sebagai berikut.

- 1) Frasa nomina;
- 2) Frasa verba;
- 3) Frasa adverbial; dan
- 4) Frasa preposisi

Artinya setiap kata atau kalimat yang terdapat dalam teks akan memiliki makna yang berbeda sesuai dengan frasa yang ada dalam kata tersebut.

4. Lirik Lagu

a. Pengertian Lirik lagu

Lirik lagu memiliki dua pengertian, dalam Moeliono (2007, hlm. 628) dijelaskan sebagai berikut, lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Kata lagu memiliki arti macam-macam suara yang Berirama (2007, hlm. 624). Dari pendapat yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan karya sastra berisikan sebuah ungkapan hati yang disusun dalam kata – kata yang memiliki arti pada setiap liriknya.

Lirik lagu merupakan sebuah isi hati dari penyair yang di utarakan dalam bentuk kata – kata bermakna dan merukapkan sebuah ekpresi dari penyair dari sesuatu hal yang disandingkan dengan aransemen musik yang seirama.

Puisi dan lirik lagu pada dasarnya sama karena memiliki kata – kata bermakna yang hadir dari sebuah keresahan atau pengalaman penyair yang dituangkan dalam bentuk kata – kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuddin (2019, hlm. 8) menyebutkan bahwa, di dalam puisi itu terdapat larik – larik yang tersusun secara sistematis untuk menunjukkan sistematika ide yang disampaikan penyair. Sejalan dengan pendapat tersebut.

Dari kesimpulan diatas lirik lagu adalah karya dalam bentuk puisi yang disusun dengan kata – kata yang bermakna dan ungkapan perasaan penyair.

b. Unsur Pembentuk Lirik

Unsur – unsur pembentuk lirik lagu sama seperti puisi, ada keterikatan antara satu dengan yang lain yang menghasilkan sebuah kesatuan bersama unsur yang lain. Dalam puisi (lirik lagu) terdiri dari dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin. Richards (dalam Djojuroto, 2006) mengatakan, kedua unsur tersebut merupakan metode puisi serta hakikat puisi, sedangkan Boulton dalam (Djojuroto, 2006) menyebutnya, sebagai bentuk mental dan fisik. Struktur fisik secara sederhana disebut bahasa, sedangkan struktur batin secara sederhana disebut makna puisi. Struktur fisik lirik lagu dibangun oleh diksi, bahasa figuratif, pencitraan, dan persajakan. Di satu sisi, struktur batin dibangun oleh pokok pikiran,tema,nada,amanat, dan suasana.

Unsur lirik lagu dibagi menjadi dua, yakni: (1) Unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi; kiasan; pengimajian; kata konkret; ritme; serta tipografi. (2) Unsur isi atau struktur batin terdiri atas: tema; perasaan; nada; serta amanat. (Jabrohim, 2001, hlm. 3).

c. Struktur Fisik Lirik Lagu

Struktur fisik lirik lagu terdiri dari diksi, pengimajian, bahasa kiasan, sajak, kata konkret, ritme, dan tipografi.

1) Diksi

Pemilihan kata dalam lirik lagu harus mempertimbangkan kata – kata yang memiliki makna, komposisi bunyi, dalam membentuk irama yang senada. Pemilahan kata harus menyesuaikan dengan jenis lirik yang akan dibuat. Oleh karena itu, pemilihan kata akan berpengaruh pada sebuah lirik lagu yang akan

dibuat. Diksi merupakan esensi dalam penulisan lirik lagu serta faktor penentu kemampuan daya cipta sang penyair dalam membuat lirik lagu menurut Sayuti (2010, Hlm. 143-144). Penyusunan kata – kata sangat berperan penting dalam memantik sebuah puisi sehingga pendengar dan penikmat musik itu sendiri.

Sejalan itu, Abrams dalam Wiyatmi (2008, Hlm.63) menjelaskan bahwa diksi merupakan pilihan kata atau frase dalam sebuah karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata yang sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitik yang akan dicapai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan diksi dalam lirik lagu adalah kata – kata yang mempertimbangkan komposisi nada dan pemilihan kata sehingga dapat menjadi puisi serta dapat dinikmati oleh penikmat musik.

2) Pengimajian

Waluyo dalam Wijaya, dkk. (2020, hlm. 3) menyatakan, imaji ditandai dengan penggunaan kata-kata konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan dalam puisi yang kabur menjadi jelas. Imaji adalah objek visual yang membuat orang berimajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, dirasa, atau didengar. Sejalan dengan itu, Waluyo (1987, Hlm.189) yaitu penggunaan kata dalam puisi (lirik lagu) dapat mempengaruhi pengalaman indra seperti penglihatan, pendengaran, serta perasaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat diatas adalah imaji merupakan objek visual yang dihasilkan dari kita melihat, mendengar atau merasakan tentang apa yang terjadi dalam sebuah puisi.

3) Kata Konkret

Kata konkret menurut Kunjana Rahardi dalam Kusumawardhani (2015, hlm. 14) “kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, ataupun dicium”. Penyair harus mampu mekonkretkan kata sehingga pembaca atau pendengar mampu seolah – olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Sejalan dengan itu, Menurut Rizqi, Dkk. (2018, hlm. 29) mengatakan kata konkret memiliki makna secara langsung, apa adanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah penggambaran kata yang telah diimajikan dalam sebuah puisi sehingga pembaca atau pendengar mampu berimajinasi sesuai dengan kata dalam sebuah puisi.

4) Bahasa Figuratif

Sudjiman dalam Hasanuddin (2002, hlm. 98) menjelaskan bahwa bahasa bermajas (figuratif) merupakan bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan tujuan untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Artinya, bahasa figuratif rangkaian kata yang tidak memiliki arti yang sebenarnya.

Sejalan dengan itu, Perrine dalam Waluyo (1987, Hlm.191) menyatakan bahwa bahasa figuratif lebih efektif jika digunakan dalam puisi (lirik lagu), karena bahasa figuratif: (1) dapat menghasilkna kesenangan imajinatif, (2) merupakan cara menghasilkan kesenangan imaji tambahan dalam puisi (lirik lagu) sehingga yang abstrak menjadi konkret sehingga lebih enak dibaca, (3) dapat menambah intensitas perasaan penyair, (4) dapat mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan.

Dari pendapat diatas bahasa figuratif adalah kata – kata yang memiliki penyimpangan bahasa standar, atau penyimpangan makna dan menjadi sebuah ekspresi.

d. Struktur Batin Lirik Lagu

1) Tema

Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. Waluyo (1987, hlm. 17) menjelaskan, tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca atau pendengar sedikitnya harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema lirik lagu tersebut. Tema tersebut dapat pula berupa response penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya.

2) Rasa

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang khalik, kekasih, atau kepada alam. Waluyo (1987, hlm. 37) berpendapat bahwa nada dalam lirik lagu dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Oleh karena itu bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.

Sejalan dengan itu, Djojuroto (2005, Hlm.26) menambahkan bahwa penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus tepat.

3) Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap suasana yang timbul terhadap pendengar yang memaknai perasaan yang diakibatkan oleh nada dan lingkungan yang dapat di baca oleh panca indra. Waluyo (1987, hlm. 37) berpendapat bahwa nada dalam lirik lagu dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Sejalan dengan itu, Djojuroto (2005, hlm. 26) mengatakan, penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus tepat. Hanya dengan cara tersebut tafsiran dari makna sebuah lirik lagu dapat mendekati ketepatan seperti yang dikehendaki penyair.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, nada membuat pendengar dapat menghayati lirik lagu sesuai dengan perasaan pendengar sehingga dapat menafsirkan makna dalam lirik lagu tersebut.

e. Hakikat Lirik Lagu

1) Fungsi Estetis

Dalam karya sastra selalu ada estetika dalam setiap pembuatannya. Rene Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2009, hlm. 315) mengemukakan, bahwa baiknya kita memandang kesusastraan sebagai karya yang memiliki fungsi estetikanya dominan, yang mana seninya yang menjadi utama. Tanpa fungsi seni tersebut karya kebahasaan tidak dapat disebut sebagai karya (seni) sastra. Lirik lagu sebagai karya sastra memiliki penulisan yang estetik karena memiliki nilai kepuhitan misalnya diksi, irama, serta gaya bahasanya.

(Pradopo, 2009, hlm. 47). Jenis-jenis gaya bahasa itu mencakup semua aspek bahasa, seperti bunyi, kalimat, kata yang digunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu tersebut. Semua itu adalah aspek estetika lirik lagu.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah lirik lagu sebagai karya yang memiliki nilai kepuhitan maka harus memiliki estetika dalam penulisannya sehingga mampu membuat pendengar atau pembaca dapat menikmati lirik lagu tersebut.

5. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran

Majid (2014, hlm. 1) mengemukakan pandangan lain program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Menjadikan pendidikan di Indonesia lebih maju dan lebih baik lagi.

Sejalan dengan pendapat Mac Donald (dalam Majid 2014, hlm. 2). Bahwa, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Artinya, adanya kurikulum diharapkan mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Diharapkan mampu meningkatkan nilai mutu pendidikan diindonesia dan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendidik menjadi sangat penting dalam pengembangan kurikulum merdeka. Pendidik memiliki hak yang kuat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dikelas, terutama dalam menjelaskan capaian pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetepi jug non akademik.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan yang relevan, akan dijadikan pembanding dalam penulisan yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuannya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Berikut merupakan uraian hasil penulisan terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p><i>ANALISIS MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU SHOHIBATUSSAU FA "JANGAN SALAHKAN HIJABKU" (KAJIAN SEMIOTIKA)</i></p>	<p>Lili Sartika (2021)</p>	<p>Hasil penelitian pada penelitian ini adalah Lirik lagu ini menyampaikan makna motivasi untuk muslimah perihal anjuran menggunakan hijab dan menutup auratnya. Pada zaman sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa realita menunjukkan perilaku segelitir masyarakat yang memandang akhlak dan hijab adalah 2 hal yang sama. . Kajian ini bertujuan untuk medeskripsika</p>	<p>Persamaan penulisan membahas tentang makna yang terkandung dalam lirik lagu</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan kajian semiotika umum</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>n makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Jangan Salahkan Hijabku”. Data kajian berupa bait dalam lirik lagu “Jangan Salahkan Hijabku”. Data tersebut dikaji dengan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Di dalam teori Saussure, terdapat 2 aspek untuk mengkaji makna motivasi pada lirik lagu, yaitu: 1) aspek penanda(lirik</p>		

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>lagu) dan 2) aspek petanda (makna motivasi). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 garis besar motivasi yang disampaikan oleh penulis lagu, yaitu: 1) muslimah harus konsisten menjalankan perintah Allah, 2) pakailah hijabmu dengan mengabaikan penilaian manusia, dan 3) tidak ada kaitan antara tingkah laku dan hijab</p>		
2	<p><i>ASPEK ASPEK MAKNA DALAM LIRIK LAGU SUPORTER PERSIBANGGA TAHUN 2015</i></p>	<p>AJI DWI PRATIKT O (2016)</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahasa soporter berusaha menjelaskan</p>	<p>Persamaan penulisan membahas tentang aspek makna dalam lirik lagu</p>	<p>Perbedaan penulisan ini tidak membahas semiotika hanya</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>kemampuan manusia menggunakan aturan – aturan berbahasa secara tepat dalam situasi – situasi tertentu. Artinya seorang pemakai bahasa selalu mengerti bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan harus melihat situasi pada saat bicara, kapan berbicara, dimana berbicara, dan dengan siapa berbicara. Gejala sosial yang berwujud bahasa mengandung banyak aspek semantik. Aspek – aspek makna semantik pengertian <i>sense</i>, nilai</p>		<p>membahas aspek makna saja</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			rasa <i>feeling</i> , nada <i>tone</i> .		
3	<i>ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARHTES TERHADAP LIRIK LAGU BAND NOAH "PUI SI ADINDA"</i>	David Ardhy & Yohannes Don Bosco (2019)	Setelah menganalisis lagu "Puisi Adinda" menggunakan teori semiotika Roland Barthes, diperoleh hasil dan gambaran yang lebih jelas mengenai curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya selain itu juga hubungan interpersonal secara terperinci di dalamnya yaitu hubungan cinta. Pemilihan kata "Puisi Adinda" sebagai judul	Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama meneliti semiotika Roland Barthes	Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak adanya aspek makna dalam penelitian ini

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>lagu mewakili sosok perempuan yang ia cintai. Harapan pencipta lagu agar lagu ini dapat diingat dan dijadikan pembelajaran sebagai salah satu peristiwa kehidupan yang pasti pernah atau sedang dan akan dihadapi oleh lapisan masyarakat. Selama tokoh utama masih bernafas di dunia ini ia akan selalu berusaha menjadi sosok laki-laki yang ideal bagi perempuan yang ia cintai. Disamping itu juga ia sedang mengajak pasangannya agar turut bersama-sama</p>		

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			menjadi individu yang sabar, mengalah dan setia.		

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran sastra yang terjadi pada saat ini masih terasa kurang khususnya pada materi tentang puisi. Pembelajaran yang dilaksanakan disekolah hanya menyajikan puisi lampau atau puisi yang terkenal. Tak jarang banyak yang kurang senang karena yang mereka tau puisi hanyalah tulisan tentang sebuah cinta, perasaan, galau. Pada dasarnya puisi tak melulu tentang tulisan yang di bacakan namun banyak yang tidak tau lirik dari lagu juga bisa disebut puisi. Lirik lagu menjadi hal yang tak aneh untuk di dengarkan atau di rasakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam sebuah lagu.

Menurut Hidayat (dalam Sobur, 2009:53) teks merupakan fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Lirik adalah teks atau kata-kata lagu yang merupakan bagian dari unsur bahasa dalam musik (Syafiq, 2003:203). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian. Menurut Ensiklopedia Indonesia sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi. Sanjaya (2015, hlm. 2).

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

